

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan demi menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap (Winkel dalam Purwanto, 2020). Pembelajaran abad 21 menuntut manusia memiliki kemampuan berpikir kritis dengan baik dalam membuat keputusan serta menyaring informasi. Dengan demikian, berpikir kritis merupakan suatu kecakapan yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dan penting untuk dikembangkan sejak dini terutama pada pendidikan tingkat sekolah dasar.

Salah satu keterampilan belajar abad 21 yang perlu dikuasai siswa adalah memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu kecakapan yang menjadi modal intelektual bagi siswa sebagai bagian yang terpenting dari kematangan berpikir. Setiap orang harus mencari tahu apa hal yang bisa dipercayai dan melaksanakannya dengan langkah yang sesuai. Tujuan diajarkan berpikir kritis adalah agar siswa dapat belajar cara mengatasi masalah secara terstruktur dan kreatif, sehingga dapat menemukan berbagai alternatif solusi. Kemampuan berpikir kritis ini dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran dapat dikatakan baik apabila pembelajaran yang dilaksanakan bukan hanya menyampaikan materi yang harus dikuasai siswa, namun pembelajaran tersebut harus bisa merangsang kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri (T. Prasetyo, 2021).

(World Economic Forum, 2015) menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan penentuan keputusan terhadap apa yang harus dilakukan dan diyakini melalui sebuah jalan refleksi. Berpikir kritis merupakan suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang (World Economic Forum, 2015). Noris (World Economic Forum, 2015) mengatakan, seorang pemikir kritis akan berupaya mencari alasan pemikiran, informasi yang cukup, menggunakan sumber yang dapat dipercaya dan menyatakan sumber tersebut, mencari alternatif,

mempertimbangkan pandangan orang lain dan diri sendiri secara serius, menahan pertambahan jika bukti dan alasan tidak cukup kuat, mencari sebanyak mungkin informasi yang akurat.

Proses pembelajaran di kelas pada umumnya hanya diarahkan pada kemampuan menghafal informasi. Siswa hanya dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menggabungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan menekankan pada hafalan tidak akan mampu mengembangkan kemandirian belajar dan juga tidak dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa merupakan permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran ekonomi. Kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting dalam proses pembelajaran, bukan hanya menghafalkan materi yang belum tentu mereka pahami. Kemampuan berpikir kritis dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, jika kemampuan berpikir siswa rendah maka akan berdampak pula pada hasil belajarnya. Hal ini diperkuat oleh Prihanti (World Economic Forum, 2015) yang mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran dapat membuat retensi belajar lebih tinggi, pembelajar lebih aktif, pengetahuan yang didapat lebih luas, mampu memilah informasi atau sumber belajar yang tepat. Maka guru harus memilih strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Dalam mata pelajaran IPS seharusnya guru memberikan pengalaman langsung supaya siswa benar-benar paham. Selain itu siswa juga dapat belajar dari permasalahan yang terjadi di sekitar dan mencoba memecahkan masalah tersebut. Upaya pengembangan kompetensi tersebut haruslah diimbangi dengan pendidik yang memiliki keahlian diri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan sistem pengajaran dan kompetensi pedagogis seperti menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, dan kreatif (Kono et al., 2016).

Pengembangan kompetensi abad 21 dalam diri peserta didik menjadi salah satu prioritas dari program pendidikan yang diselenggarakan di SMAN 10 Tasikmalaya. Pembelajaran yang diciptakan oleh pendidik di SMAN 10

Tasikmalaya didorong untuk mengupayakan pengembangan kompetensi abad 21, termasuk dalam mata pelajaran ekonomi. Hasil analisis dan observasi pada pembelajaran ekonomi di kelas XI Tahun Ajaran 2022/2023 diketahui bahwa kompetensi abad 21 yang perlu memperoleh porsi perhatian yang lebih dari pendidik adalah keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS masih perlu dikembangkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa, pembelajaran ekonomi yang dilakukan menggunakan model *Discovery Learning*. Penggunaan model *Discovery Learning* saat proses pembelajaran peserta didik melakukan penemuan konsep, arti secara sendiri mengenai topik yang diberikan oleh pendidik, tetapi menggunakan model ini peserta didik masih ada yang kesulitan dalam menemukan jawaban terkait soal yang diberikan oleh pendidik, khususnya soal yang berkaitan dengan masalah yang nyata di lingkungannya sehingga peserta didik untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan membutuhkan pemikiran yang lama. Peserta didik dalam menerima suatu informasi yang terbaru selalu menerima secara langsung tanpa berpikir informasi tersebut benar atau tidak. Selain itu, peserta didik dalam menemukan fakta-fakta kurang diperkuat oleh alasan pendukung lainnya. Sehingga peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan dari pendidik yang menyebabkan rendahnya berpikir kritis karena peserta didik kurang mengikuti pembelajaran dengan baik. Permasalahan-permasalahan diatas menunjukkan bahwa perlu adanya pengembangan berpikir kritis pada peserta didik (Rachmedita et al., 2017). Pendidik merasakan kekhawatiran terhadap peserta didik dimana peserta didik pada pembelajaran ekonomi merasa kesulitan dengan model pembelajaran yang seperti biasa dilaksanakan, apalagi soal yang mempertemukan masalah autentik sehingga tingkat berpikir kritis peserta didik masih rendah.

Hal tersebut didukung dengan adanya data nilai ulangan akhir semester peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas XI, dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Pra Penelitian Peserta Didik**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-rata
1	XI IPS 1	34	68,43
2	XI IPS 2	36	67,20
3	XI IPS 3	20	69,20
4	XI IPS 4	36	68,42
5	XI IPS 5	37	68,42
6	XI IPS 6	35	67,42

Berdasarkan data tersebut, dimana saya melakukan pra penelitian dengan memberikan soal yang berkaitan dengan berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa belum mencapai nilai rata-rata. Dengan demikian, guru dituntut untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang menuntut keaktifan para siswa dikelas, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja. Penggunaan model pembelajaran dapat membantu hal tersebut.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan dengan pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah memberikan peluang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dalam mencari solusi atas permasalahan yang memiliki relevansi kuat dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang dapat mengakomodasi permasalahan sebagai stimulus pembelajaran salah satunya adalah *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mempertemukan peserta didik dengan permasalahan-permasalahan autentik yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari serta membantu pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka sendiri (Etherington, 2011; Nofziarni et al., 2019; Wood, 2003).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Menggunakan Media *Cmap Tools* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMAN 10 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* tanpa media *Cmap Tools* sebelum dan sesudah perlakuan?
- b) Bagaimana perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan bantuan media *Cmap Tools* sebelum dan sesudah perlakuan?
- c) Bagaimana perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan bantuan media *Cmap Tools* dan siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* tanpa bantuan media *Cmap Tools* sesudah perlakuan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* tanpa media *Cmap Tools* sebelum dan sesudah perlakuan.
- b) Untuk mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan bantuan media *Cmap Tools* sebelum dan sesudah perlakuan.
- c) Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan bantuan media *Cmap Tools* dan siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* tanpa bantuan media *Cmap Tools* sesudah perlakuan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, adapun manfaatnya bisa dilihat dari beberapa aspek berikut ini:

a) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* menggunakan media *Cmap Tools*.

b) Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman mengenai implementasi model *Problem Based Learning* menggunakan media *Cmap Tools* dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan profesionalisme bagi calon pendidik.

b. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memanfaatkan hasil implementasi model *Problem Based Learning* menggunakan media *Cmap Tools* dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan juga kompetensi pendidik tanpa harus keluar dari sekolah.

c. Bagi Guru

Guru dapat belajar mengenai cara peningkatan kualitas pembelajaran dan juga kompetensi pedagogis melalui pengkajian pembelajaran menggunakan media *Cmap Tools*.

d. Bagi Peserta Didik

Memberikan suasana belajar baru yang mampu mengembangkan kemampuan keterampilan berpikir kritis dan berlatih memecahkan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.